

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Tak jarang proses perkembangan anak menjadi sorotan karena anak digadang-gadang sebagai generasi penerus yang memikul mimpi dan harapan dirinya, orang tua, keluarga, agama dan bahkan negara. Namun terkadang harapan tersebut sering kandas saat anak terlibat konflik dengan hukum akibat tindakan kriminal yang dilakukannya. Segala harapan terkait pendidikan, kesehatan dan masa depan anak seolah terhenti ketika anak yang berkonflik dengan hukum ini memulai masa pidananya. Menurut data dari sistem database pemasyarakatan seluruh Indonesia, 2015-2019 tercatat rata-rata 524 anak menjalani masa tahanan di LPKA seluruh Indonesia pada tiap tahunnya. Tingginya angka kriminalitas secara khusus juga terjadi di Gorontalo dimana kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh anak tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan data dari unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polda Gorontalo pada rentan tahun 2015 hingga 2019 terdapat rata-rata 48 anak yang menjalani masa tahanan di LPKA akibat melakukan tindak kriminal yang didominasi dengan kasus asusila, kekerasan dan pembunuhan.

Segala kekhawatiran terhadap keberlangsungan masa depan anak yang berkonflik dengan hukum perlahan pudar dengan lahirnya undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak memberikan artian bahwasanya penanganan anak yang berkonflik dengan hukum perlu tindakan khusus yang tak lain untuk tetap menjamin kesejahteraan anak selama proses pemidanaan yaitu dengan terpenuhinya hak-hak asasi anak sebagai manusia. Ditambah lagi dengan lahirnya keputusan menteri hukum dan hak asasi manusia tentang pola bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang bertujuan untuk membedakan proses pemidanaan anak dan orang dewasa tak hanya dari sisi perundang-undangan tetapi juga pada desain dari tempat pemidanaan itu sendiri. (Nidawati, 2019)

Berangkat dari hal ini maka diperlukan suatu penelitian khusus untuk mengkaji desain yang tepat untuk sebuah lembaga pembinaan khusus anak, sehingga tujuan perundang-undangan yang telah dijelaskan di atas dapat tercapai, yakni mewujudkan sebuah proses pemidanaan anak yang berkonflik dengan hukum dalam bentuk yang lebih humanis berlandaskan pada pembinaan dan mengembangkan potensi diri anak.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana desain Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Gorontalo yang humanis terhadap anak?

1.3 Tujuan

Merancang Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Gorontalo yang humanis terhadap anak yang mampu mendorong proses pembinaan dan pengembangan potensi anak.

1.4 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah pemecahan masalah dalam hal ini masalah yang dijumpai pada objek penelitian yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Gorontalo, berupa :

A. Masalah umum

Masalah yang masuk dalam kategori umum antara lain :

1. Menentukan lokasi LPKA yang sesuai dengan analisis wilayah baik dalam cakupan makro dan mikro.
2. Memenuhi tujuan pembinaan LPKA dalam hal ini menghadirkan ruang yang tepat sebagai media/wadah pembinaan.

B. Masalah khusus

Masalah yang masuk dalam kategori khusus adalah masalah yang menggunakan pendekatan tertentu dalam penyelesaiannya, antara lain :

1. Penataan interior
2. Kebutuhan ruang luar dan penataan vegetasi
3. Penataan sirkulasi
4. Penampilan fisik dan tata masa bangunan
5. Penggunaan material

1.5 Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan ini adalah :

A. Perumusan Masalah

Merumuskan masalah menjadi langkah awal penelitian ini yang selanjutnya akan lahir dari proses perancangan sebuah produk desain sebagai solusi arsitektur.

B. Pengumpulan data

Setelah masalah dirumuskan selanjutnya dilakukan tindak lanjut berupa pengumpulan data yang dapat membantu memberikan pertimbangan dan mengembangkan ide. Proses pengumpulan data dilakukan dengan proses deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan dan menguraikan data baik primer dan sekunder, antara lain :

1. Data primer

a. Pendataan menggunakan kuesioner

Pendataan dengan menggunakan kuesioner menjadi langkah awal untuk mendapatkan informasi awal dari sudut pandang pengguna utama (andikpas).

b. Wawancara dengan pihak terkait.

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa pihak, diantaranya :

1) Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Gorontalo

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data umum seputar tindak pidana anak di wilayah hukum provinsi Gorontalo

2) Unit PPA Polda Gorontalo

Untuk memperkuat data umum yang telah diperoleh perlunya penguatan data, olehnya wawancara dengan unit PPA Polda Gorontalo dapat memperkaya data penelitian.

3) LPKA Kelas IIA Gorontalo

Setelah data umum diperoleh peneliti mengkhususkan penelitian pada objek dalam hal ini LPKA kelas IIA Gorontalo. Lewat komunikasi langsung dengan pihak LPKA kelas IIA

Gorontalo, peneliti akan memperoleh informasi lebih detail terkait objek perancangan.

4) Praktisi dalam Bidang Psikologi

Wawancara dengan praktisi di bidang psikologi dapat memberikan informasi secara langsung kepada peneliti terkait tema/pendekatan yang digunakan.

- c. Mengamati lokasi yang tepat untuk perencanaan site
- d. Melakukan pengamatan dan eksplorasi pada tapak terpilih untuk dapat memaksimalkan potensi dan meminimalisir kekurangan yang ditemukan pada tapak.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa kajian literatur antara lain buku, jurnal, media internet dan lainnya.

C. Analisis

Proses analisis ini kemudian dibagi dalam 2 garis besar yakni analisis makro dan mikro.

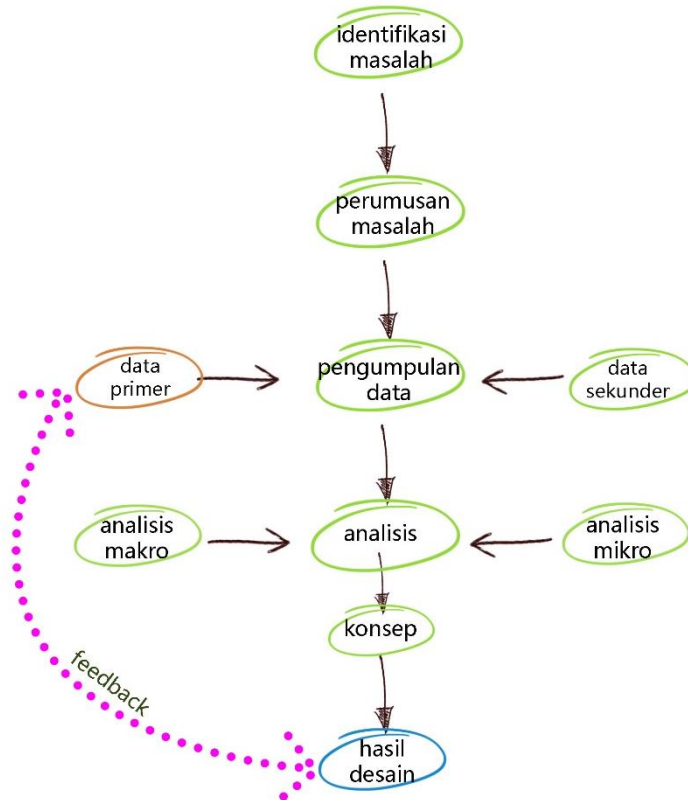
D. Konsep

Konsep perancangan akan membahas hasil analisis dan sintetis sebagai solusi dalam bentuk konsep yang akan diterapkan pada rancangan.

E. Hasil Desain

Tahapan akhir dari alur perancangan ini akan menyuguhkan implementasi konsep desain secara riil

Dibawah ini merupakan gambaran alur perancangan dalam bentuk diagram, sebagai berikut :



Bagan 1.1 Alur Penelitian

Sumber : Data Primer, 2020.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang akan memaparkan tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan tinjauan pustaka yang akan membahas tentang Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Gorontalo menggunakan pendekatan teori humanistik yang dapat memberikan rancangan yang humanis dan ideal untuk anak.

3. BAB III KARAKTERISTIK/GAMBARAN UMUM LOKASI

Bab ini berisi tentang karakteristik/gambaran umum lokasi penelitian seperti kondisi geografis, topografi, iklim dan keadaan existing.

4. BAB IV KONSEP DASAR PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep dasar perancangan yang diawali dengan analisis dan memberikan alternatif solusi baik secara makro seperti konsep penzoningan, view, klimatologi dan konsep perancangan mikro yang meliputi analisis aktivitas pengguna. Hal-hal yang menjadi poin analisis kemudian disintesis sebelum pada akhirnya melahirkan sebuah konsep perancangan.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini membuat pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab-bab sebelumnya yang berisi asumsi/anggapan dasar serta langkah-langkah yang dilakukan terkait dengan pemecahan masalah objek rancangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Dalam bab ini mencantumkan literatur-literatur yang digunakan sebagai pendukung laporan.